



Merekonstruksi Ekonomi Pembangunan dalam Perspektif Islam: Menjawab Kegagalan Kapitalisme terhadap Kesejahteraan Sejati

Wahyu Hardi Santika¹, Miftahus Surur²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

*Penulis Korespondensi: wahyusantika73@gmail.com¹

Abstract. *Capitalism is often considered to be contrary to Islamic values because it is believed to cause social inequality, exploitation, and injustice in the distribution of wealth. This view arises because the capitalist system emphasizes individual ownership and unlimited capital accumulation, while Islam emphasizes a balance between individual rights and social interests. In the context of Indonesia, where the majority of the population is Muslim, there have been various efforts to harmonize modern capitalism and Islamic economic principles. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature review method to analyze how Islamic values can be applied in a capitalist economic system. This study focuses on the application of sharia principles such as the prohibition of usury, the obligation of zakat, the principle of justice, and social responsibility in economic activities. The results of the study show that the application of these Islamic values can foster business ethics, improve economic equality, and encourage inclusive and sustainable economic growth. The integration between capitalism and Islamic teachings also shows that Islam does not absolutely reject capitalism, but rather directs that the system be run with moral, spiritual, and mutual benefit values. Thus, the application of Sharia principles can make capitalism more humane and oriented towards social welfare, not just material gain. These findings form the basis for the development of a just economy that is in line with universal Islamic values.*

Keywords: *Capitalism; Islamic Economics; Morality; Social Justice; Spirituality*

Abstrak. Kapitalisme kerap kali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam karena dinilai menimbulkan ketimpangan sosial, eksploitasi, dan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan. Pandangan ini muncul karena sistem kapitalis lebih menekankan pada kepemilikan individu dan akumulasi modal tanpa batas, sedangkan Islam menekankan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan sosial. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, muncul berbagai upaya harmonisasi antara kapitalisme modern dan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam sistem ekonomi kapitalis. Kajian ini berfokus pada penerapan prinsip-prinsip syariah seperti larangan riba, kewajiban zakat, prinsip keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam tersebut mampu menumbuhkan etika bisnis, meningkatkan pemerataan ekonomi, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Integrasi antara kapitalisme dan ajaran Islam juga memperlihatkan bahwa Islam tidak secara mutlak menolak kapitalisme, melainkan mengarahkan agar sistem tersebut dijalankan dengan nilai moral, spiritual, dan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, penerapan prinsip syariah dapat menjadikan kapitalisme lebih manusiawi dan berorientasi pada kesejahteraan sosial, bukan hanya keuntungan material semata. Temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan ekonomi berkeadilan yang selaras dengan nilai-nilai universal Islam.

Kata Kunci: Ekonomi Islam; Kapitalisme; Keadilan Sosial; Moral; Spiritual

1. LATAR BELAKANG

Selama lebih dari satu abad terakhir, pembangunan ekonomi telah menjadi agenda sentral dalam kebijakan publik negara-negara berkembang (Chai et al., 2021 & Chang, 2011). Model pembangunan yang diadopsi secara luas berasal dari paradigma Barat, terutama kapitalisme, yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi sebagai indikator utama kemajuan suatu bangsa (Johnson, 2021). Dalam paradigma ini, keberhasilan suatu negara sering kali diukur melalui capaian Produk Domestik Bruto (PDB), laju pertumbuhan investasi, ekspor, dan akumulasi kekayaan nasional (Rehman et al., 2024). Namun, meskipun angka-angka

makroekonomi menunjukkan peningkatan, kenyataan di lapangan tidak selalu mencerminkan perbaikan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh (Cook & Davíðsdóttir, 2021).

Fenomena seperti kesenjangan sosial yang melebar, kemiskinan struktural, pengangguran terselubung, serta krisis moral dan lingkungan menjadi bukti nyata bahwa pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis menghasilkan kesejahteraan yang merata dan bermakna (Sugianto, 2025). Hal ini menunjukkan adanya cacat mendasar dalam pendekatan kapitalistik yang terlalu menitikberatkan pada aspek materialistik dan mengabaikan dimensi moral, sosial, dan spiritual manusia. Dalam banyak kasus, pembangunan malah menjadi proses yang eksklusif dan eksploitatif, yang menguntungkan segelintir elite ekonomi, sementara mayoritas masyarakat dibiarkan tertinggal dalam sistem yang tidak adil (Habiyaemye, 2022).

Kritik terhadap pendekatan kapitalistik ini semakin menguat, salah satunya datang dari ekonom Muslim terkemuka, M. Umer Chapra, yang berpendapat bahwa pembangunan seharusnya tidak hanya mengejar pertumbuhan, melainkan harus berorientasi pada pencapaian kesejahteraan sejati (*real well-being*). Menurut Chapra (2003), kesejahteraan tidak dapat hanya diukur dari pendapatan per kapita, tetapi juga dari terpenuhinya kebutuhan dasar, pemerataan pendapatan, keadilan sosial, stabilitas moral, serta harmoni dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. (Pusparini et al., 2024) Ia menegaskan bahwa sistem ekonomi yang hanya mengejar akumulasi kekayaan tanpa memperhatikan nilai-nilai etika dan sosial akan melahirkan ketimpangan, ketidakstabilan sosial, dan kehampaan spiritual (Chan, 2024).

Pemikiran Chapra mendapatkan resonansi dari Muhammad Baqir as-Sadr, seorang cendekiawan Islam kontemporer yang melihat bahwa kegagalan kapitalisme dalam masyarakat Islam bukan disebabkan oleh ketertinggalan teknis, tetapi karena ketidaksesuaian nilai antara sistem kapitalisme dan moralitas Islam. El Maghrebi et al., (2023) Dalam pandangannya, masyarakat Islam memiliki struktur etika yang sangat berbeda dengan Barat. Islam menempatkan tanggung jawab sosial, keadilan distributif, dan penghambaan kepada Tuhan sebagai prinsip fundamental dalam kehidupan ekonomi (The et al., 2025). Oleh karena itu, Hollstein & Rosa, (2023) berpendapat bahwa penerapan sistem ekonomi kapitalis di dunia Islam sering kali menimbulkan disonansi moral dan sosial yang menghambat terciptanya kesejahteraan sejati.

Baqir as-Sadr bahkan menekankan bahwa kapitalisme memandang kebebasan individu sebagai tujuan utama, yang sering kali diwujudkan dalam bentuk persaingan bebas tanpa batas (Desky, 2022). Sebaliknya, Islam memandang kebebasan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu keridhaan Allah dan keadilan sosial (Al-Khatib, 2023). maka dari itu, Kalkavan *et al* (2021) berpendapat bahwa dalam sistem ekonomi Islam, kebebasan individu

dibatasi oleh nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial, sehingga tercipta keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif.

Kritik-kritik tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi paradigma pembangunan ekonomi menjadi sebuah kebutuhan mendesak, terutama bagi negara-negara Muslim yang mengalami dilema antara modernisasi ekonomi dan pelestarian nilai-nilai keislaman. El Maghrebi et al., (2023) Paradigma baru yang ditawarkan bukanlah sekadar modifikasi dari sistem kapitalis, melainkan sebuah transformasi menyeluruh yang berangkat dari kerangka nilai-nilai Islam (Vahabi, 2023). Hal ini mencakup perubahan dalam tujuan pembangunan, pendekatan pengukuran kesejahteraan, struktur kelembagaan, serta hubungan antara manusia, masyarakat, dan Tuhan.

Rekonstruksi ekonomi pembangunan dalam perspektif Islam mengajak untuk melihat pembangunan tidak semata sebagai persoalan teknokratik, tetapi sebagai proyek peradaban (Ali, 2022). Sementara itu pembangunan pada fungsi aslinya, yaitu sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan bermartabat. Pembangunan tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga transformasi sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, amanah, keadilan (*'adl*), dan maslahat. Tujuan akhir dari pembangunan bukanlah sekadar kemajuan duniawi, tetapi juga kesejahteraan spiritual dan keselamatan akhirat (Soria, 2023).

Penelitian ini menghadirkan pembaruan dalam wacana ekonomi pembangunan melalui pendekatan rekonstruktif berbasis nilai-nilai Islam. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang hanya bersifat kritik terhadap kegagalan kapitalisme atau sekadar menyusun kerangka normatif ekonomi Islam, penelitian ini berupaya membangun ulang paradigma pembangunan secara komprehensif dengan mengintegrasikan konsep *real well-being*, maqashid syariah, dan keadilan sosial sebagai dasar indikator pembangunan. Penelitian ini juga menyintesis pemikiran Chapra dan Baqir as-Sadr secara kontekstual untuk menjawab tantangan ketimpangan ekonomi dan krisis spiritual dalam masyarakat Muslim kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam membangun model pembangunan ekonomi Islam yang lebih aplikatif, adil, dan berkelanjutan

Dengan kerangka ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menyusun ulang konsep ekonomi pembangunan berbasis Islam, yang menjawab kegagalan kapitalisme dalam menciptakan kesejahteraan hakiki. Penelitian ini tidak hanya bersifat evaluatif terhadap kelemahan pendekatan konvensional, tetapi juga bersifat konstruktif dalam menawarkan pendekatan yang bersumber dari ajaran Islam yang holistik dan transendental. Ini menjadi

langkah penting dalam membangun fondasi ekonomi yang tidak hanya kuat secara struktural, tetapi juga adil secara sosial dan luhur secara spiritual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Prosesnya dilakukan dengan cara membaca buku, jurnal, dan tulisan-tulisan tokoh Islam (Morgan, 2022). Tujuannya adalah untuk mencari tahu bagaimana Islam memandang pembangunan ekonomi, lalu menyusun kembali konsep tersebut agar bisa menjadi solusi dari masalah ekonomi saat ini. Penelitian ini tidak menggunakan data lapangan, melainkan hanya memakai data dari bacaan atau literatur (Van Dinter *et al.*, 2021). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa. Pertama, pendekatan agama (Islam), yaitu mencari nilai-nilai pembangunan dari Al-Qur'an dan Hadis. Kedua, pendekatan berpikir kritis, untuk melihat kelemahan sistem ekonomi kapitalis. Ketiga, pendekatan sejarah dan tokoh, yaitu dengan mempelajari pemikiran M. Umer Chapra dan Muhammad Baqir as-Sadr. Terakhir, pendekatan rekonstruksi, yaitu menyusun ulang konsep ekonomi pembangunan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Cara mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan membaca dan mencatat informasi penting dari buku dan tulisan tokoh (Thomas *et al.*, 2023). Setelah itu, data dianalisis dengan tiga langkah. Pertama, memahami isi bacaan. Kedua, membandingkan pemikiran kapitalis dan Islam. Ketiga, menyusun konsep baru berdasarkan nilai Islam dan kondisi saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Ekonomi Pembangunan Konvensional

Ekonomi pembangunan secara konvensional mengacu pada proses peningkatan kapasitas produksi dan pertumbuhan ekonomi suatu negara yang diukur melalui indikator-indikator makroekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan per kapita, investasi, dan industrialisasi (Sugianto *et al.*, 2024). Pendekatan ini muncul kuat pasca Perang Dunia II, terutama dalam teori-teori pertumbuhan seperti *Harrod-Domar Model*, *Solow Growth Model*, hingga pendekatan *Washington Consensus* yang menekankan liberalisasi, deregulasi, dan pasar bebas sebagai kunci kemajuan. (Adekanbi, 2024)

Namun, kritik mulai muncul ketika pendekatan tersebut gagal mengatasi kemiskinan struktural dan ketimpangan. (Royce, 2022) Seperti dikemukakan oleh Amartya Sen pada tahun 1999, pembangunan tidak cukup diukur dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi harus dilihat sebagai perluasan kebebasan substantif manusia. (Hooks, 2023) Pembangunan harus menjamin

hak-hak dasar, partisipasi sosial, dan kualitas hidup secara menyeluruh. (Winston, 2022) Dalam konteks inilah muncul kebutuhan akan redefinisi terhadap kesejahteraan dan pembangunan yang bersifat multidimensional.

Kritik terhadap Kapitalisme dan Kegagalannya dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sejati

Kapitalisme sebagai sistem ekonomi dominan dunia telah menunjukkan kegagalan sistemik dalam mewujudkan pemerataan dan keadilan (O'Neill, 2022). Meskipun mampu mendorong efisiensi dan pertumbuhan, sistem ini kerap menghasilkan ketimpangan kekayaan, eksploitasi sumber daya, serta degradasi moral dan sosial (McGee, 2023). Thomas Piketty pada tahun 2014 dalam *Capital in the Twenty-First Century* menunjukkan bahwa ketimpangan dalam sistem kapitalis bukanlah anomali, tetapi sebuah karakter inheren dari sistem tersebut (Gordon & Njoya, 2023).

Kapitalisme juga dikritik karena memisahkan ekonomi dari etika dan spiritualitas. Kesejahteraan direduksi menjadi aspek material semata, tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis (Hosseini, 2023). Dalam konteks dunia Muslim, hal ini menjadi problematik karena tidak sesuai dengan struktur nilai dan norma keagamaan masyarakat.

a. Konsep Kesejahteraan Sejati dalam Islam

Dalam Islam, kesejahteraan (*falah*) tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga spiritual, sosial, dan lingkungan. (Kader, 2021) Kesejahteraan sejati adalah integrasi antara kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat, yang dicapai melalui keimanan, keadilan, tanggung jawab sosial, dan distribusi kekayaan yang adil. (Alfian et al., 2024) Maqashid Syariah menjadi fondasi utama dalam menentukan tujuan pembangunan, mencakup: perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Afiyah, 2025). Indeks semacam *Human Development Index (HDI)* pun dinilai masih belum cukup karena tidak menggambarkan nilai-nilai Islam secara utuh. (Widiastuti et al., 2022) Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembangunan yang lebih transendental dan etis, sesuai dengan sistem nilai Islam (Kherrimoun, 2022; Rahman & Ibrahim, 2021).

b. Pemikiran M. Umer Chapra

M. Umer Chapra adalah salah satu tokoh utama ekonomi Islam kontemporer yang banyak menyoroiti keterbatasan kapitalisme dan perlunya sistem ekonomi alternatif berbasis Islam. Ghulamallah, (2023) dalam karya monumentalnya *Islam and the Economic Challenge* 1992, Chapra menegaskan bahwa sistem ekonomi yang baik bukan hanya menciptakan efisiensi pasar, tetapi juga harus menyeimbangkan antara kebutuhan materi dan moral manusia (Suharto, 2023). Menurut Chapra, sistem ekonomi Islam memiliki kapasitas untuk

mewujudkan kesejahteraan sejati melalui: distribusi kekayaan yang adil, pelarangan riba dan eksploitasi, penguatan zakat dan infak, serta integrasi antara pasar dan moralitas. Jatmiko, (2024) mengembangkan kerangka pembangunan yang mencakup dimensi etika, spiritual, dan institusional sebuah pendekatan yang jarang disentuh dalam ekonomi pembangunan konvensional (Jannah *et al.*, 2022).

c. Pemikiran Muhammad Baqir as-Sadr

Muhammad Baqir as-Sadr, melalui karya klasiknya *Iqtisaduna* (Ekonomi Kita), menyampaikan kritik tajam terhadap kapitalisme dan sosialisme yang dianggap gagal memberikan solusi bagi krisis sosial dan ekonomi umat manusia (Çaylak, 2021; Iqbal, 2024). Menurut as-Sadr, kapitalisme bertumpu pada kebebasan individual tanpa batas, yang melahirkan kompetisi eksploitatif dan merusak struktur keadilan sosial. Desky, (2022), menghadirkan usulan sebuah sistem ekonomi Islam yang dibangun atas tiga prinsip utama: kepemilikan ganda (individu dan publik), kebebasan ekonomi terbatas oleh etika, dan keadilan sosial yang terstruktur (Bagraff, 2024). Salah satu gagasan pentingnya adalah bahwa moralitas Islam harus menjadi pengarah perilaku ekonomi bukan sekadar pelengkap (El Maghrebi *et al.*, 2023). As-Sadr juga menegaskan pentingnya pembangunan yang sesuai dengan “*moral practice*” masyarakat Islam, yang tidak bisa dipaksakan mengikuti model Barat (Bagraff, 2024).

4. KESIMPULAN

Pembangunan ekonomi yang selama ini didominasi oleh paradigma kapitalistik terbukti memiliki banyak keterbatasan, terutama dalam mewujudkan kesejahteraan sejati. Fokus yang berlebihan pada pertumbuhan ekonomi dan indikator material seperti PDB telah mengesampingkan aspek moral, sosial, dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Akibatnya, meskipun terjadi peningkatan ekonomi secara makro, banyak masyarakat masih terjebak dalam kemiskinan, ketimpangan, dan krisis nilai. Dalam konteks ini, Islam menawarkan pendekatan alternatif yang lebih holistik melalui konsep kesejahteraan sejati (*falah*), yang mencakup kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat. Pendekatan ini didukung oleh pemikiran tokoh-tokoh besar seperti M. Umer Chapra dan Muhammad Baqir as-Sadr, yang sama-sama menekankan pentingnya keadilan sosial, tanggung jawab moral, serta peran nilai-nilai spiritual dalam pembangunan ekonomi. Rekonstruksi ekonomi pembangunan dari perspektif Islam tidak hanya menjadi kritik terhadap kapitalisme, tetapi juga merupakan tawaran nyata untuk membangun sistem yang lebih adil, seimbang, dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *maqashid syariah*, sistem ini mampu menjawab tantangan

ketimpangan ekonomi sekaligus memperkuat fondasi etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR REFERENSI

- Adekanbi, O. A. (2024). *International Journal of Social Science Research and Review*.
- Afiyah, I. (2025). The existence of Islamic law in Indonesia in the millennial era in supporting the sustainable development goals (SDGs): Maqashid sharia perspective. *Demak Universal Journal of Islam and Sharia*, 3(1), 27–40. <https://doi.org/10.61455/deujis.v3i01.226>
- Al-Khatib, M. A. (2023). The concept of justice in Islam. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(5), 45–66. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1749>
- Alfian, I., Tarigan, A. A., Syahreza, R., & Parinduri, A. R. (2024). Economic welfare on justice, faith and blessing based on the Qur'anic perspective. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(2), 190–203. <https://doi.org/10.24239/jiebi.v6i2.313.190-203>
- Ali, J. A. (2022). Modernity, its crisis and Islamic revivalism. *Religions*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.3390/rel14010015>
- Bagraff, H. (2024). The relevance of Muhammad Baqir Ash Sadr's thoughts on the concept of production to the economic system in Indonesia. *Journal of Applied Accounting and Finance Science*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.62045/acfis.v6i2.393>
- Çaylak, E. (2021). *The political transformation of the Sadr movement in Iraq* (Doctoral dissertation). Marmara Universitesi, Turkey.
- Chai, J., Hao, Y., Wu, H., & Yang, Y. (2021). Do constraints created by economic growth targets benefit sustainable development? Evidence from China. *Business Strategy and the Environment*, 30(8), 4188–4205. <https://doi.org/10.1002/bse.2864>
- Chan, J. (2024). *Exploring spiritual capital in the social and economics context of Hong Kong: From case studies in social enterprise*. Anglia Ruskin Research Online (ARRO).
- Chang, H.-J. (2011). Institutions and economic development: Theory, policy and history. *Journal of Institutional Economics*, 7(4), 473–498. <https://doi.org/10.1017/S1744137410000378>
- Chapra, M. U. (2003). Development economics: Lessons that remain to be learned. *Islamic Studies*, 42(4), 639–650. <https://doi.org/10.52541/isiri.v42i4.4852>
- Cook, D., & Davíðsdóttir, B. (2021). An appraisal of interlinkages between macro-economic indicators of economic well-being and the sustainable development goals. *Ecological Economics*, 184, 106996. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2021.106996>
- Desky, A. F. (2022). The controversy of Muhammad Baqir Ash-Sadr's thoughts (Eastern capitalist) with the thoughts of Karl Marx and Max Weber (Western capitalists) in the context of global Islamic economic system. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 24(1), 15–30. <https://doi.org/10.21580/ihya.24.1.7914>
- El Maghrebi, N., Mirakhor, A., Akın, T., & Iqbal, Z. (2023a). Critiques of Islamic economics. In *Revisiting Islamic Economics: The organizing principles of a new paradigm* (pp. 113–150). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-41134-2_3

- El Maghrebi, N., Mirakhor, A., Akın, T., & Iqbal, Z. (2023b). *Revisiting Islamic Economics: The organizing principles of a new paradigm*. Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-41134-2>
- Ghلامallah, E. (2023). Sustainable development and Islamic economics paradigms compared. *International Journal of Islamic Economics and Finance Research*, 6(2), 84–98. <https://doi.org/10.53840/ijiefer121>
- Gordon, D., & Njoya, W. (2023). Capitalism, markets and economic equality. In *Redressing historical injustice: Self-ownership, property rights and economic equality* (pp. 151–184). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-26584-6_5
- Habiyaremye, A. (2022). Racial capitalism, ruling elite business entanglement and the impasse of black economic empowerment policy in South Africa. *African Journal of Business Ethics*, 16(1), 25–41. <https://doi.org/10.15249/16-1-298>
- Hollstein, B., & Rosa, H. (2023). Social acceleration: A challenge for companies? Insights for business ethics from resonance theory. *Journal of Business Ethics*, 188(4), 709–723. <https://doi.org/10.1007/s10551-023-05506-w>
- Hooks, G. (2023). Research handbook on democracy and development. *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews*, 52(3). <https://doi.org/10.1177/00943061231172096e>
- Hosseini, S. A. H. (2023). The well-living paradigm: Reimagining quality of life in our turbulent world. *Discover Global Society*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.1007/s44282-023-00022-8>
- Iqbal, M. (2024). Critical review of Islamic economic thoughts based on the perspective of three schools (mazhab): Iqtishaduna, mainstream, and alternative-critical. *KnE Social Sciences*, 106–118. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i16.16238>
- Jannah, N., Tarigan, A. A., Helmi, M., & Harahap, F. A. (2022). Rethinking human development: Contributions of Mahbub Ul Haq, Amartya Sen, and Umer Chapra to conventional and Islamic indices. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.21580/economica.2022.13.2.13576>
- Jatmiko, D. H. (2024). Utilization of property distribution in the conception of Islamic economic justice through zakat. *Al-Hijrah: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(2), 195–215. <https://doi.org/10.55062/al-hijrah.v2i2.660>
- Johnson, H. G. (2021). *Economic policies towards less developed countries*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003195634>
- Kader, H. (2021). Human well-being, morality and the economy: An Islamic perspective. *Islamic Economic Studies*, 28(2), 102–123. <https://doi.org/10.1108/IES-07-2020-0026>
- Kalkavan, H., Dinçer, H., & Yüksel, S. (2021). Analysis of Islamic moral principles for sustainable economic development in developing society. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(5), 982–999. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-07-2019-0271>
- Khermimoun, J. (2022). Environmental crisis, concept of sustainable development, Islamic values, and a global alternative. *The International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 12(2), 191. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v12i02/191-205>
- McGee, R. W. (2023). Capitalism, socialism and ChatGPT. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4369953>

- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- O'Neill, M. (2022). Social justice and economic systems: On Rawls, democratic socialism, and alternatives to capitalism. *Philosophical Topics*.
- Pusparini, M. D., Herianingrum, S., Bahari, Z., & Furqani, H. (2024). Scrutinizing a frugal lifestyle in spiritual dimensions: An Islamic ethical consumption framework. *International Journal of Ethics and Systems*. <https://doi.org/10.1108/IJOES-01-2024-0027>
- Rahman, S. N. M. A., & Ibrahim, A. (2021). Human intelligence and human development: A systematic literature review. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(9), 1085–1092.
- Rehman, W. ul, Nadeem, M., Saltik, O., Degirmen, S., & Jalil, F. (2024). Investing in knowledge assets: A novel approach for measuring national intellectual capital index in emerging economies. *Journal of Intellectual Capital*, 25(2/3), 535–558. <https://doi.org/10.1108/JIC-07-2023-0155>
- Royce, E. (2022). *Poverty and power: The problem of structural inequality*. Rowman & Littlefield.
- Soria, A. A. (2023). *A solution to a pointless life: Spiritual self-help for personal development*. AuthorHouse.
- Sugianto, S. (2025). *Model pemberdayaan ekonomi berbasis kampung SDGs terhadap kesejahteraan masyarakat (Studi kasus Pusat Pengembangan Kampung SDGs Indonesia Kabupaten Jember)* [Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/70741/>
- Sugianto, S., Zuhra, S. A., & Alim, M. El. (2024). Kontribusi sektor pariwisata halal terhadap produk domestik bruto (PDB) dalam membangun perekonomian berkelanjutan. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 7(2), 118–133. <https://doi.org/10.47971/mjhi.v7i2.969>
- Suharto, U. (2023). Introduction to Islamic economic methodology. In *Proceedings of the 6th FIRST T3 2022 International Conference (FIRST-SS 2022)* (pp. 181–195). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-026-8_21
- The, S., Journal, A., & January, N. (2025). Weber and Baqir as-Sadr: The paradox of economic development in Islamic societies. *American Journal of Economics and Sociology*, 73(1), 151–177. <https://doi.org/10.1111/ajes.12069>
- Thomas, J. R., Martin, P., Etnier, J. L., & Silverman, S. J. (2023). *Research methods in physical activity*. Human Kinetics.
- Vahabi, M. (2023). *Destructive coordination, Anfal and Islamic political capitalism: A new reading of contemporary Iran*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-17674-6>
- Van Dinter, R., Tekinerdogan, B., & Catal, C. (2021). Automation of systematic literature reviews: A systematic literature review. *Information and Software Technology*, 136, 106589. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2021.106589>
- Widiastuti, T., Mawardi, I., Zulaikha, S., Herianingrum, S., Robani, A., Al Mustofa, M. U., & Atiya, N. (2022). The nexus between Islamic social finance, quality of human resource, governance, and poverty. *Heliyon*, 8(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11885>

Winston, N. (2022). Sustainable community development: Integrating social and environmental sustainability for sustainable housing and communities. *Sustainable Development*, 30(1), 191–202. <https://doi.org/10.1002/sd.2238>